

Kompol Dra Sri Suari Msi

# MEMAKNAI EKSISTENSI POLWAN

**REFORMASI** telah melahirkan banyak pemikiran baru di segala bidang. Salah satu di antaranya dalam institusi kepolisian- khususnya yang menyangkut lingkup tugas seorang Polwan. Kalau sebelumnya Polwan hanya bertugas di urusan-urusan administrasi belakang meja, atau paling banter menjadi Spri, kini tidak lagi. Banyak yang sudah di percaya melakukan pekerjaan-pekerjaan lapangan. Ini merupakan sebuah kemajuan yang harus terus ditingkatkan. Begitu kata Kanit V Sat IV Renakta Ditreskrim Polda Metro Jaya Kompol Dra. Sri Suari Msi (43).



ikuti trend seperti laiknya perempuan pada umumnya. Dalam soal penampilan misalnya, meski bukan yang utama namun memberikan kontribusi yang cukup besar dalam kelancaran tugas seorang polwan. "Jadi jangan mentang-mentang dia seorang polisi maka berpenampilan seadanya."

Namun toh, katanya, yang terpenting adalah isi kepala alias kecerdasan. "Inilah tampilan menyeluruh seorang polwan yang ada dalam obsesi saya," tandas Sri yang ketika ditemui kebetulan sedang tidak mengenakan seragam Polwan dan atribut-atribut lainnya. Siang itu, dia tampil dengan balutan busana ala butik, polesan *make up* lengkap di wajahnya, serta rambut tertata rapi dengan sedikit sasakan.

Soal model tatanan rambut ini, ibu dari dua remaja ini sering dijuluki "si jambul". Namun toh, Sri tak bergeming. Dia juga tak mempedulikan apakah julukan itu merupakan sebuah pujian atau malah sindiran. "Saya tak peduli omongan orang. Kalau saya dikritik karena penampilan saya, silahkan

tunjukkan mana penampilan saya yang mencederaikan profesi polwan, mana yang mencederaikan kehormatan polwan dan mana yang mencederaikan kehormatan seorang perempuan?" sergah Sri seraya menandaskan janganlah setiap ada Polwan yang berpenampilan "lebih" dianggap keluar dari pakem.

Soal caranya berpenampilan, kata Polwan yang sudah berkarir di kepolisian selama 20 tahun ini, mungkin tak semua orang setuju. Namun toh dia tak mau terpancing untuk menanggapi. Dia lebih baik memilih untuk terus bekerja, berbuat untuk orang lain dan tidak terjebak dalam sifat-sifat kodrati perempuan yang suka "ngrumpi".

"Sorry, saya menarik diri dari hal-hal semacam itu," katanya seraya menambahkan dia siap berubah selama kritik yang diarahkan padanya memang masuk akal dan benar. "Tapi kalau tidak saya akan terus berjalan sesuai dengan keyakinan yang saya miliki. Itulah saya," ucap kelahiran 1963 ini.

Karir Polwan dimulainya dari tanah kelahirannya, Lombok, Mataram. Meniti jenjang pangkat dari yang terendah hingga sekarang menjadi perwira. Karena prestasinya, dia bebas memilih tempatnya bertugas. Polda Jateng adalah pilihannya dan dia pun memulai karirnya sebagai Spri Kapolda.

Sebagai Spri, tugasnya tak sekedar mengawal, menerima tamu tapi juga melakukan pekerjaan yang lebih mengandalkan "otak". Karena dinilai cerdas kapolda sering mengajaknya diskusi tentang berbagai hal, juga membuat konsep naskah-naskah sambutan kapolda untuk dibawakan di berbagai seminar. Dari Jateng, ke Polda Metrojaya, menjadi Kapolsek Bandara, Wakapolres Bandara dan akhirnya menjadi orang nomor satu di Satuan Renakta. [cil]

**M**ENCOBA *flashback*, Sri memaparkan, kesalahan dalam menginterpretasikan tugas polisi, kesalahan di dalam mempersepsikan perempuan di dalam organisasi telah menjadikan polwan itu bodoh. Dengan sendirinya cara berpikirnya pun tanpa disadari terbentuk sebagai wanita yang lemah. "Akhirnya jarang sekali diberi tugas-tugas yang ada tantangannya," tandasnya.

Konyolnya, akibat adanya konstruksi budaya semacam itu tak sedikit perempuan-perempuan yang justru menikmatinya. "Maka terjadilah pembodohan, mengaku polisi tapi tak menguasai tugas-tugas polisi."

Sri yang selalu tampil *chic* ini juga menyoroti *performance* Polwan di era sekarang yang ikut berubah meng-

## Oknum ada di mana-mana

**K**ETERBATASAN bukan alasan untuk tidak berbuat. Itulah prinsip yang dipegang Kasatserse Polres Jakarta Selatan Kopol Suyudi Ario Seto SH Sik, berhadapan dengan keterbatasan personel yang ada di jajarannya. Berbuat memang mutlak harus dilakukannya, apalagi mengingat daerah yang penghuninya kebanyakan dihuni para pejabat dan pengusaha besar ini justru sering "kebobolan" alias sering menjadi incaran penjahat.

Bukan lantaran penghuninya adalah para "petinggi" lantas dia berbuat ekstra keras dalam menangani berbagai tindak kriminal di wilayah elit ini. Tapi kewajiban tugaslah yang kuat mendorongnya. "Kita ini aparat milik rakyat jadi kalau bicara soal pengamanan siapapun berhak memperolehnya," ujar ayah satu anak ini. "Tapi memang kita sadar betul wilayah ini sering jadi sorotan jadi kita mau tak mau harus bekerja keras," imbuhnya.

Ketika ditanya seputar kabar

yang menyebutkan ada oknum-oknum di jajarannya yang membebingi sebuah organisasi kejahatan di sebuah wilayah bernama "P" kelahiran 14 Juli 1973 ini santai saja menanggapi. Katanya, yang namanya oknum selalu ada di mana-mana dan tak bisa dicegah karena hal itu berkaitan dengan moral manusia. "Saya berani bilang begitu karena saya orang lapangan," tegasnya seraya menandakan dia tidak akan kompromi bila ada anggotanya yang terbukti melakukan hal itu.

Kalau ada anggota kita bersalah, katanya, silahkan buktikan. Kalau ada yang bilang anggotanya memeras, silahkan buktikan di mana unsur pemerasannya. Itulah kalimat berapi-api pemilik Tanda Jasa Satya Lencana Kesetiaan 8 ini.

"Makanya saya sering sampaikan ke anggota, yang penting secara teknis jangan salah. Kalau salah, itu menjadi celah bagi orang untuk masuk mencari kesalahan kita. Kita harus benar-benar hati-hati. Benar saja masih disalahkan apalagi kalau

memang kita salah habislah kita," tandasnya.

Intinya, Lulusan Akpol 1994 ini ingin bilang bahwa wilayah tempatnya bertugas saat ini memang wilayah yang selalu jadi sorotan. Mulai dari Mabes Polri, Polda dan unsur-unsur pimpinan bermukim di wilayah ini. "Kita salah sedikit, yang dilihat salahnya saja, bukan prestasi kita yang dilihat nah repot kan jadinya?"

Bukan marah atau kecewa kalau mantan Kapolsek Pasar Minggu ini berbicara keras seperti itu. Tapi dia hanya ingin menegaskan bahwa umumnya, sekali saja seseorang melakukan kesalahan, maka sisi-sisi baiknya seolah tak terlihat. Tapi itu hal yang lumrah terjadi dalam setiap kehidupan. Makanya, berkaitan dengan tugasnya dia selalu wanti-wanti pada anggotanya agar bertugas dengan "speed dan professional" seperti yang diinginkan kapolda. Walaupun tidak melaksanakan kedua-duanya, paling tidak salah satu.

"Sekarang kalau profesional kita kurang, masa speednya kita juga tidak dapat. Paling tidak speednya dulu lah," katanya seraya menjelaskan speed yang dimaksudkan adalah bagaimana mengupayakan anggotanya untuk melakukan langkah-langkah tepat waktu ketika mendatangi sebuah TKP. "Dengan datang cepat, TKP-nya masih murni sehingga bisa kita olah. Karena prinsipnya tidak ada satu kejahatan pun yang tidak meninggalkan bekas. Kalau TKP itu tidak cepat diolah, diamankan, itu berbahaya," ucap lulusan Fakultas Hukum Langlang Buana Bandung ini.

Sebelum bertugas di Polres Selatan, Yudi sempat menjabat Kapolsek Pasarminggu. Dia menyelesaikan PTIK tahun 2003, pernah mengikuti pendidikan kejuruan SCIC XXI Di Ilea Bangkok Thailand dan program JICA Jepang. [cil/bud]

